

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang yang tidak mengetahui ilmu mantik, tidak dapat dipercaya nilai ilmunya (Al-Ghazali).

Allah Swt telah memberikan sesuatu yang istimewa kepada manusia. Sepasang kenikmatan yang menjadi sempurna ketika bisa dipergunakan dengan baik dan benar. Sepasang kenikmatan itu adalah akal dan hati. Manusia memang diciptakan menjadi makhluk yang sempurna, makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Namun kesempurnaannya akan luntur ketika akal dan hati sudah tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, bahkan bisa dibilang sudah menentang Allah dan Rasuul-Nya.

Siapapun yang melakukan apapun, saat kapan dan dimanapun, akan sangat yakin bahwa dalam diri manusia ada sesuatu kekuatan dahsyat yang dapat mengalahkan apapun. Ia adalah pikiran, ia adalah energi dahsyat yang dapat melejitkan kesuksesan hidup (Mursidin, 2009: 2).

Merujuk pada kehebatan pikiran manusia, yang menyebutkan bahwa manusia mampu menerima lebih dari 60.000 pikiran per hari namun sayang sebagian besar masih diarahkan pada pikiran negatif (Mursidin, 2009: 12).

Oleh sebab itu betapa sempurnanya manusia dengan diberikannya akal dan pikiran yang begitu hebat. Kehebatan berpikir manusia dalam menjalankan kehidupannya dapat bernilai lebih terhadap manusia yang mempunyai akal pikiran namun tidak difungsikan.

Karena kedudukan dan peranan berpikir begitu penting, Islam tidak saja memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya, tetapi juga memberikan pedoman, langkah-langkah metodologis, serta teknis penggunaan akal dengan

metode dan teknis yang lurus dan meluruskan ke arah pencapaian kebenaran yang sebenarnya (hak) (Syukriadi, 2009: 24).

Al-Qur'an menegaskan bahwa berpikir termasuk kegiatan bersyukur terhadap nikmat Allah, sedangkan mensyukuri nikmat Allah termasuk kegiatan yang bernilai ibadah. Jadi, berpikir itu pada hakikatnya adalah ibadah yang merupakan bagian dari amanat kemanusiaan. Dengan demikian, berpikir berarti pula menegakkan amanat tersebut (Syukriadi, 2009: 24).

Seperti halnya berpikir dalam melaksanakan kegiatan dakwah, berpikir bagaimana cara menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan benar kepada mad'u secara tepat. Ini adalah salah satu rasa bersyukur manusia kepada Allah dengan cara berpikir dalam mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat Ali-'Imran ayat 114 :

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh” (Ali-'Imran ayat 114)

Dakwah merupakan bagian dari komunikasi, penyampaian pesan oleh da'i kepada mad'u dengan metode-metode yang berbeda, dalam tujuan untuk menyampaikan kebenaran menurut syari'at Islam. Kegiatan dakwah ini tidak lepas dari proses berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun saja, dakwah lebih bersifat mengajak kepada yang hak. Oleh karena itu, peran aktif dalam berpikir sangat berpengaruh kepada efek pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'unya atau komunikator kepada komunikan.

Dakwah termasuk dalam tindakan komunikasi, walaupun tidak setiap aktivitas komunikasi adalah dakwah. Dakwah adalah seruan atau ajakan berbuat

kebajikan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah Swt dan Muhammad Rasulullah Saw, sebagaimana yang terdapat Al-Qur'an dan Al-Hadits (Hamidi, 2010: 6).

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 Allah Swt berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (An-Nahl ayat 125)

Dari ayat tersebut ada 3 cara untuk menyeru manusia kepada jalan Tuhan-Nya. Yang *pertama*, dengan cara (*al-hikmah*) atau bijaksana. Yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil (Bambang, 2010: 22).

Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan (Badruttamam, 2005: 148).

Sikap hikmah dalam dakwah ditunjukkan oleh Nabi Nuh As, ketika beliau sangat bersabar dalam menghadapi kaumnya. Beliau berdakwah dalam masa yang sangat panjang, sekitar 950 tahun, dan pengikutnya hanya 80 orang. Al-Qur'an menggambarkan dengan indah kesabaran Nuh As (Abdirrahman, 2006: 26).

Yang *kedua*, (*al-Maw'izhah al-Hasanah*) atau pelajaran yang baik. Yaitu cara berdakwah dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan pada kebaikan. Ucapan dapat menyentuh hati apabila disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari sosok penyampaian (Bambang, 2010: 54).

Mau'izhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka (Badruttamam, 2005: 149).

Yang ketiga, *al-Jidal allati hiya ahsan* (perdebatan, diskusi dengan cara yang terbaik [elegan]), yaitu metode komunikasi dakwah dengan cara debat, diskusi, dan *munazharah* (majelis analisis) dengan menampilkan contoh masalah untuk dianalisis secara mendalam (Bambang, 2010: 54).

Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah (Badruttamam, 2005: 149).

Kegiatan mujadalah atau disebut debat sebenarnya sangat sering dilakukan di tengah masyarakat Indonesia bahkan di seluruh dunia. Namun mereka melakukan mujadalah hanya untuk kepuasan dalam berargumentasi dan berpendapat. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam melaksanakan mujadalah ini, terlebih kepada da'i yang akan menyampaikan pesan dakwahnya terhadap mad'unya.

Dakwah melalui mujadalah atau debat ini harus dilakukan untuk mencari kebenaran yang hak. Tidak sebaliknya, dengan menggunakan pikiran yang hebat, cara menyampaikan yang halus tetapi berdebat tidak untuk mencari kebenaran. Ini sama sekali tidak ada nilai dakwah yang dilakukannya.

Ulama tafsir mengartikan jadal dengan bertukar pikiran (berdialog) termasuk dengan cara saling mengalahkan argumentasi lawan. Dengan demikian, asumsi sementara bila dalam Al-Qur'an terdapat dialog dan ada usaha saling mematahkan lawan, dialog tersebut juga disebut jadal atau mujadalah (Nanih dan Aep, 2003: 27).

Abul Harits berkata, saya mendengar Imam Ahmad (Abu Abdillah) berkata:

“Apabila kamu lihat seseorang suka berdebat maka jauhilah dia.” Dan diceritakan kepadaku tentang Abu Imran Al Ashbahani ia berkata, saya mendengar Imam Ahmad berkata : *“Jangan duduk dengan orang yang suka berdebat meskipun untuk membela As-Sunnah sebab sesungguhnya yang demikian tidak akan berubah menuju kebaikan.”*

Dari Yahya bin Sa’id ia berkata, Umar bin Abdul Aziz berkata: *“Siapa yang menjadikan agamanya bahan perdebatan dan perbantahan maka ia adalah orang yang paling sering berpindah-pindah (pemikirannya).”*(Asy Syari’ah 62 dan Ad Darimy 1/102 nomor 304).

Dari Abdus Shamad bin Ma’qil ia berkata, saya mendengar Wahb mengatakan: *“Tinggalkanlah percekocokan dan perdebatan dalam urusanmu karena sesungguhnya kamu tidak mungkin melemahkan salah satu dari dua lawanmu yaitu seorang yang lebih (berilmu) alim darimu maka bagaimana mungkin kamu membantah dan mendebat orang yang jelas lebih alim dari kamu? Dan seorang yang kamu lebih alim dari dia maka apakah pantas kamu membantah dan mendebat orang yang lebih bodoh dari kamu? Sedangkan ia tidak akan mentaati kamu, putuslah yang demikian atasmu.”* (Asy Syari’ah 64).

Dari fakta-fakta keberhasilan dakwah yang telah diemban oleh Muhammad Saw dan Rasul-rasul terdahulu merupakan bukti nyata bahwa metode mujadalah atau hiwar menjadi pertimbangan penting di dalam menyampaikan misinya (Uswatun, 2007: 39).

Yusuf Qardhawi berkata: *“Siapa saja yang merenungkan surat An-Nahl ayat 125 ini, akan didapatinya perintah bahwa menyanggah itu tidak cukup dengan cara yang baik, tetapi diperintahkan pula dengan cara “yang lebih baik”.*

Seperti halnya tokoh ulama terkemuka Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Tokoh Islam yang mengkritik filosof. Dalam perjalanan keilmuannya, Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, mantik dan kalam. Ia pun sangat dikenal sebagai orang yang

pada mulanya syak terhadap segala-galanya. Hal ini, menurut Al-Ghazali banyak terdapat aliran-aliran yang bertentangan dengan Islam.

Ia dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, ahli hukum, penganut madzhab Imam Syafi'i, dan ahli tasawuf. Ia bahkan dianggap sebagai tokoh sufi yang berpengaruh. Meskipun demikian, bukan berarti ia tidak melakukan kritikan terhadap sifat-sifat orang sufi yang melampaui batas. Ia sangat kritis terhadap orang-orang sufi yang mempercayai teori inkarnasi dan penyatuan diri dengan Tuhan. Baginya, orang-orang seperti itu menjauhkan logika dan akal, serta tidak mengontrol (Wahyu, 2012: 325).

Imam Al-Ghazali pun mengkritik tentang kegiatan mujadalah, secara teoritis, beberapa ilmuwan telah mengembangkan aturan-aturan mujadalah yang baku dan terkadang terlalu kaku yang harus dijadikan panduan dalam melakukan mujadalah. Mujadalah terbukti dapat menimbulkan kericuhan yang terkadang menimbulkan kekerasan. Unsur persaingan yang inheren dalam mujadalah secara mudah dapat beralih menjadi keributan emosional, lebih-lebih karena mujadalah biasanya dilakukan secara publik.

Al-Ghazali mengarang buku *Tahafut al-Falasifaah (Kerancuan para filosof)*. Dalam buku tersebut Al-Ghazali mengkritik terhadap filosof-filosof yang dianggapnya tidak kuat dalam berargumen dan bertentangan dalam ajaran Islam.

Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumen bahwa tongkat dapat ia jadikan ular, dan hal itu memang betul ia laksanakan, saya akan kagum melihat kemampuannya, tetapi sungguhpun demikian keyakinan saya bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga akan goyang. Serupa inilah, menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang sebenarnya (Harun, 1987: 42).

Dalam karyanya tersebut bahwa Tahafut termasuk ke dalam karya ilmu kalam didasarkan pada pernyataan Al-Ghazali sendiri dalam Hawahir al-Qur'an, "Diantara ilmu-ilmu, terdapat ilmu yang dimaksudkan untuk melawan dan

membantah orang-orang kafir. Diantaranya adalah ilmu kalam yang bertujuan untuk menolak berbagai bentuk bid'ah dan kesesatan”.

Dari pernyataan tersebut dan atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk dikaji, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan judul: ***”PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG METODE MUJADALAH”***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan bahwa Imam Al-Ghazali telah mengkritik kegiatan mujudalah dan mengkritik para filosof. Maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa sumber pemikiran Imam Al-Ghazali tentang mujudalah?
2. Bagaimana metodologi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang mujudalah?
3. Apa hasil karya pemikiran Imam Al-Gahzali tentang mujudalah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sumber pemikiran Imam Al-Ghazali tentang mujudalah.
2. Untuk mengetahui metodologi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang mujudalah.
3. Untuk mengetahui hasil karya pemikiran Imam Al-Ghazali tentang mujudalah

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi keilmuan dan menganalisis untuk memahami dalam pelaksanaan dakwah, khususnya yang berhubungan dengan metode berpikir dan mujudalah. Sehingga berdakwah tidak berkesan hanya di atas mimbar atau ceramah. Karena masih banyak metode-metode dalam

menyampaikan pesan dakwah di jalan Allah Swt.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat menjadi kontribusi sebagai perbandingan dan tolak ukur terhadap da'i dan penerus-penerus umat muslim dalam menyampaikan dakwahnya melalui metode mujadalah. Dan menjadi aplikasi dalam berdakwah khususnya melalui metode mujadalah sehingga mampu menerapkan teori aplikasi mujadalah dengan baik dan benar sesuai dengan teori yang telah ditetapkan.

E. Kerangka Pemikiran

Hidup adalah pilihan. Kita bisa memilih untuk menjadi penguasa pikiran, atau budaknya. Kita semua sesungguhnya adalah penguasa pikiran, namun ada sejumlah orang yang meyakini bahwa mereka tidak bisa melakukan apa pun terhadap kondisi pikiran yang kini sedang dirasakan (Ken J. Ward, 2009:14).

Sungguh begitu meyakinkan bahwa apapun yang diperbuat seseorang, baik positif maupun negatif, tidaklah selain muncul dari pikiran. Dr. Herbert Spencer menyatakan bahwa 90% lebih penyakit tubuhpun disebabkan oleh pikiran dan jiwa, termasuk penyakit kulit sekalipun. Pikiran bekerja mempengaruhi panca indra kemudian bergerak cepat mempengaruhi seluruh anggota tubuh bagian dalam (Mursidin, 2009: 3).

Pikiran manusia ibarat benda tajam, semakin digunakan semakin tajam. Namun ketajaman pikiran harus sesuai dengan kebutuhannya, apa yang kita butuhkan dan untuk apa kita butuhkan. Hal ini menghindari adanya salah pikiran atau kekeliruan dalam berpikir.

Seperti halnya para da'i menggunakan pikirannya untuk berdakwah kepada mad'unya, untuk menyampaikan pesan, untuk selalu mengingatkan. Jangan sampai pikiran yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan da'i tersebut.

Metode komunikasi dakwah merupakan teknik, jalan yang digunakan

komunikator untuk menyampaikan pesan-pesannya terhadap komunikannya. Pada setiap komunikasi dakwah yang dilakukan komunikator mempertimbangkan secara cermat kondisi dan kemampuan komunikannya, misalnya dalam hal kemampuan berpikir. individu-individu dalam Jemaah ada yang senang berpikir mendalam, namun ada yang senang berpikir sedang, dan ada yang tidak senang berpikir mendalam (Bambang, 2012: 52).

Dalam berdakwah ada yang melalui tulisan, lisan, gambar dll. Melalui apapun berdakwah yang terpenting bagaimana pesan dakwah yang akan disampaikan bisa tepat sasaran dan mengenai target. Sehingga pada akhirnya apa yang dituju dapat tercapai. Oleh karena itu, lagi-lagi hal yang terpenting cara memfungsikan pikiran dalam kegiatan dakwah tersebut.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 Allah Swt berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (An-Nahl: 125).

Ayat tersebut mengajarkan kepada cendikiawan muslim untuk berdakwah dengan 3 metode. Dengan hikmah, dengan perkataan yang baik dan perdebatan yang baik. Dari ketiga metode tersebut peneliti mengambil salah satu metode dakwah dengan bermujadalah atau berdebat.

Mujadalah atau debat merupakan salah satu metode dakwah *bil-lisan*. Yaitu menyampaikan pesan dengan memberikan dan memperkuat argumen-argumen. Menurut Al-Qattan dalam bukunya Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an bahwa *Jadal* dan *jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan

lawan. Oleh sebab itu, perlu adanya cara berpikir sistematis dalam berargumentasi.

Qur'an al-Karim, seruan Allah kepada seluruh umat manusia, berdiri tegak dihadapan berbagai macam arus yang mengupayakan kebatilan untuk mengingkari hakikat-hakikatnya dan memperdebatkan pokok-pokoknya. Karenanya ia perlu membungkam intrik-intrik mereka secara konkrit dan realitas serta menghadapi mereka dengan uslub bahasa yang memuaskan, argumentasi yang pasti dan bantahan yang tegas (al-Qattan, 2009: 425).

Imam Al-Ghazali salah satu tokoh yang mengkritik tentang kegiatan mujadalah. Kritikan-kritikan Al-Ghazali tentang mujadalah merupakan hal positif. Al-Ghazali bukanlah satu-satunya ilmuan yang mengajukan kritik atas praktik mujadalah. Sebelumnya, penyair besar, Al-Ma'ari (w. 449 H), telah menyusun bait-bait syair, yang isinya menyayangkan perkembangan mujadalah yang menurutnya sudah tak dapat dikendalikan lagi. Setelah Al-Ghazali, kritik ini dilanjutkan oleh, misalnya Ibn Al-jawji (w. 597 H), Al-Mawi serta yang lainnya (Nanih dan Aep, 2003: 50).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interpretasi untuk menganalisis pemikiran Al-Ghazali melalui karya-karyanya sehingga dapat mengambil kesimpulan dan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Menurut Ted Klein dalam buku Teori Interpretasi karangan Paul Ricoeur, *Interpretation Theory* ini berupaya menjelaskan keutuhan bahasa manusia dalam pandangan keberagaman fungsi. Dalam *interpretation Theory* ini kita mendapatkan filsafat Paul Ricour tentang bahasa integral.

Ada 4 pembahasan yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur dalam menggunakan Teori Interpretasi. 4 pembahasan tersebut yaitu :

1. Bahasa sebagai wacana

Menurut Paul Ricoeur, dalam linguistik modern ini, problem wacana menjadi suatu hal yang orisinal dikarenakan dewasa ini wacana dapat

dipertentangkan dengan suatu terma kontradiktif, yang tidak dikenal atau tidak dijustifikasi para filosof kuno. Terma yang berlawanan ini dewasa ini merupakan objek otonom investigasi saintifik. Investigasi ini adalah aturan linguistik yang memberikan struktur spesifik kepada setiap sistem linguistik, yang kita ketahui sebagai ragam bahasa yang diungkapkan oleh komunitas bahasa yang berbeda. Dengan demikian bahasa di sini bermakna sebagai sesuatu selain dari pada kapasitas umum untuk berbicara atau kompetensi umum berbicara. Bahasa bermakna hanya sebagai penunjuk struktur khusus sistem linguistik partikular.

2. Perkataan dan tulisan

Apa yang terjadi dalam tulisan adalah manifestasi sepenuhnya dari sesuatu yang berada dalam keadaan virtual, sesuatu yang baru muncul dan bermula, dalam pembicaraan yang hidup, yakni pemilihan makna dari peristiwa (Paul Ricoeur, 2012: 62).

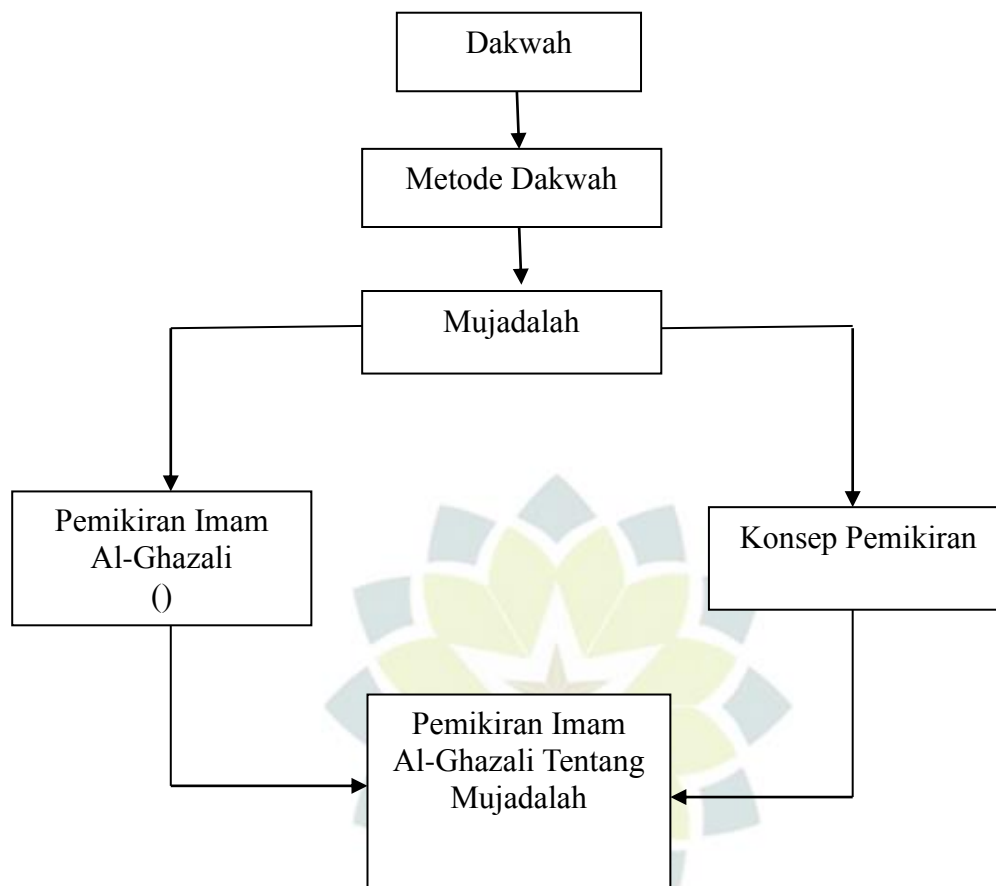
3. Metafora dan simbol

Manfaat mengangkat problem makna-ganda dalam terminologi metafora lebih dari sekedar simbol-simbol adalah dua sisi. Pertama, metafora telah menjadi objek studi yang lama dan detail oleh para pakar retorika; kedua, pembaruan penyelidikan oleh para pakar semantik, yang mengangkat problem struktural yang ditinggalkan tak terpecahkan oleh para pakar retorika, terbatas pada faktor-faktor linguistik yang memberikan bentukan linguistik homogen atas fenomena ke dalam persoalan yang terus dipertanyakan (Paul Ricoeur, 2012: 115).

4. Eksplanasi dan pemahaman

Dialektika eksplanasi dan pemahaman dapat mengetengahkan jawaban pada tahapan bahwa ia membentuk dimensi epistemologis dialektika eksistensial. Pada basis dialektika ini, jarak produktif bermakna distansiasi metodologis (Paul Ricoeur, 2012: 186).

Peta konsep penelitian



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data (Fakultas Dakwah UIN SGD, *Panduan penyusunan skripsi*, Bandung, 2004: 92).

1. Objek Penelitian/Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah pemikiran Imam Al-Ghazali tentang mujadalah. Objek tersebut dilihat dari karya-karya Imam-Al-Ghazali, sumber-sumber data tentang mujadalah, yang kemudian akan dianalisis dan digabungkan antara pemikiran Imam Al-Ghazali dengan mujadalah.

Jadi objek dalam penelitian ini yaitu pemikiran Imam Al-Ghazali dilihat dari karya-karyanya dan sumber data tentang mujadalah. Diantara karya-karyanya yaitu:

a. *Ihya' 'ulumuddin*

Penulis: Imam Al-Ghazali

Penerjemah: Fudhailurrahman, Aida Humaira

Penerbit: Sahara Publisher, cetakan 11, Jakarta, 2012

b. *Tahafut al-Falsafah*

Penulis: Imam Al-Ghazali

Penerjemah: Ahmad Maimun

Penerbit: Marja, Cetakan 2, Bandung, 2012

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu aktifitas ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Dadang, 2011: 277). Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis isi. Analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Dadang, 2011: 284).

3. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek tempat data diperoleh yang dapat berupa orang, buku, dokumen dan sebagainya (Dadang, 2011: 280).

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

Data Primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*) (PPP, 2004: 101).

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1) *Ihya' 'ulumuddin* (Kitab karangan Imam Al-Ghazali tentang fenomena kehidupan)

2) *Tahafut al-Falsafah* (Kitab karangan Imam Al-Ghazali tentang filsafat)

Data skunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua (*second hand*) (PPP, 2004: 101).

Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang Imam Al-Ghazali, buku-buku tentang mujadalah, internet dan data yang mendukung dalam penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis yang tidak berbentuk angka (Jalaludin, 2000: 26).

Jenis data kualitatif yang dimaksud yaitu untuk menganalisis karya-karya Al-Ghazali tentang mujadalah untuk mengetahui sumber pemikiran Al-Ghazali tentang mujadalah, metodologi pemikiran Al-Ghazali tentang mujadalah dan hasil karya pemikiran Al-Ghazali tentang mujadalah, sebagaimana rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: Apa sumber pemikiran Al-Ghazali tentang mujadalah?, Apa metodologi pemikiran Al-Ghazali tentang mujadalah? dan apa hasil karya pemikiran Al-Ghazali tentang mujadalah?.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2008: 3) .

a. Membaca yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. (KBBI, 2003: 83). Dalam penelitian ini membaca karya Al-ghazali, seperti *Ihya' 'ulumuddin* dan *Tahafut al-Falsafah*, serta buku-buku yang membahas tentang mujadalah.

- b. Mencatat yaitu menuliskan sesuatu untuk peringatan. Menuliskan apa yang sudah ditulis atau diucapkan orang lain. Memasukkan ke dalam buku. Memperoleh atau mencapai (KBBI, 2003: 196). Dalam penelitian ini mencatat apa yang telah dibaca dari karya Al-ghazali, seperti *Ihya' 'ulumuddin* dan *Tahafut al-Falsafah*, serta buku-buku yang membahas tentang mujadalah.
- c. Mengolah yaitu mengerjakan, mengusahakan sesuatu supaya menjadi lain atau menjadi lebih (KBBI, 2003: 796). Dalam penelitian ini mengolah apa yang telah dibaca dan dicatat dari karya Al-ghazali, seperti *Ihya' 'ulumuddin* dan *Tahafut al-Falsafah*, serta buku-buku yang membahas tentang mujadalah.
- d. Kepustakaan yaitu sebuah daftar yang berisi judul buku, artikel, dan bahan-bahan penerbitan lainnya, yang mempunyai pertalian dengan sebuah karangan atau sebagian karangan dari karangan yang tengah digarap (Heri, 2003: 200).

6. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. (Munawaroh, 2012: 83).

Nong Muhajir menguraikan secara rinci mengenai langkah-langkah analisis data yaitu:

- a. Reduksi data yaitu memilih dan memilah data disesuaikan dengan bahasan penelitian.
- b. Katagorisasi data yaitu dalam tahap ini data-data disusun berdasarkan pada perumusan masalah.

- c. Penafsiran data yaitu pada tahap ini data yang ada kemudian diinterpretasikan melalui analisis dengan cara induktif, deduktif, berdasarkan teori-teori etika komunikasi.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu merupakan tahapan akhir dalam menentukan penelitian terhadap data-data yang telah ditemukan, dibahas dan dianalisis selama penelitian.

